BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor manufaktur merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi dominan terhadap penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, serta keseimbangan perdagangan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat (BPS, 2024), sektor industri pengolahan nonmigas menyumbang sekitar 18,75% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan tercatat sebagai penyumbang terbesar dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Di dalamnya, subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor paling dominan dan berperan sebagai lokomotif pertumbuhan industri. Hal ini dibuktikan dengan kontribusinya yang mencapai 40,31% terhadap PDB industri nonmigas serta 6,92% terhadap total PDB nasional pada tahun 2024, menjadikannya subsektor terbesar dalam struktur industri pengolahan di Indonesia. Besarnya kontribusi tersebut mencerminkan peran strategis subsektor makanan dan minuman dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional, karena permintaan terhadap produk makanan dan minuman bersifat *necessity goods* yang cenderung stabil bahkan di tengah gejolak ekonomi, pandemi global, maupun perubahan preferensi konsumen. Selain memberikan kontribusi terhadap PDB, subsektor ini juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penerimaan negara melalui ekspor.

Menurut data Kementerian Perindustrian (Kemenperin, 2025), subsektor makanan dan minuman mencatat pertumbuhan sebesar 5,08% pada tahun 2024, melampaui rata-rata pertumbuhan sektor manufaktur nasional yang hanya berada pada kisaran 4,25%. Selain itu, subsektor makanan dan minuman juga

menunjukkan peningkatan daya saing global melalui ekspansi pasar ekspor, terutama ke kawasan ASEAN, Afrika, dan Timur Tengah. Menurut data Kementerian Perindustrian (Kemenperin, 2024), pada Triwulan I tahun 2024 industri makanan dan minuman Indonesia mencatat nilai ekspor sebesar sekitar USD 9,18 miliar dengan neraca perdagangan yang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman tidak hanya berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam mendorong kinerja perdagangan luar negeri Indonesia.

Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memiliki kontribusi signifikan dalam dinamika pasar modal nasional, karena industri ini tidak hanya kuat secara fundamental dari sisi permintaan, tetapi juga mendominasi kapitalisasi pasar pada sektor barang konsumsi. Hingga tahun 2025, sebanyak 83 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tercatat aktif di BEI dan secara berkala melaporkan kinerja keuangannya kepada publik. Jumlah emiten yang relatif besar ini menunjukkan tingginya daya tarik subsektor makanan dan minuman bagi investor, baik lokal maupun global. Namun demikian, performa perusahaan-perusahaan tersebut tidak menunjukkan kinerja keuangan yang seragam. Di tengah pertumbuhan industri yang secara agregat positif, tingkat profitabilitas antarperusahaan subsektor makanan dan minuman menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar, di mana sebagian perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang sangat tinggi, sementara sebagian lainnya berada pada tingkat yang relatif rendah.

Selama periode 2021–2025, meskipun subsektor makanan dan minuman tetap tumbuh di tengah pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok, dan tekanan

inflasi, tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan perbedaan yang mencolok antarperusahaan, meskipun berada dalam subsektor dan kondisi makroekonomi yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri secara makro tidak secara otomatis menjamin peningkatan laba pada setiap perusahaan. Dengan kata lain, terdapat perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan aktivitas operasionalnya sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas yang berbeda. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari perkembangan laba bersih beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode pengamatan. Meskipun berada dalam subsektor yang sama, masing-masing perusahaan menunjukkan tren laba yang berbeda-beda, baik meningkat, menurun, maupun fluktuatif.

Tabel 1. 1

Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman 2021–2025

		Laba (dalam Triliun Rupiah)				
No	**Perusahaan**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
1	ICBP	7,91	5,72	8,47	8,81	10,76
2	INDF	11,22	9,19	11,49	13,07	15,55
3	MYOR	1,21	1,97	3,24	3,06	2,90
4	ROTI	0,28	0,43	0,33	0,36	0,26
5	ULTJ	1,27	0,96	1,18	1,17	1,14
6	STTP	0,61	0,62	0,91	1,31	1,18

Sumber: www.idx.co.id data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa laba bersih antarperusahaan menunjukkan pola yang tidak seragam. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba secara konsisten, sementara yang lain mengalami fluktuasi bahkan penurunan pada periode tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak selalu bergerak searah dengan pertumbuhan industri secara agregat. Untuk menggambarkan tingkat profitabilitas secara lebih

komprehensif, berikut disajikan data *Return on Equity* (ROE) beberapa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2021–2025.

Tabel 1. 2

Variasi ROE Perusahaan Makanan dan Minuman 2021–2025

		Return on Equity (%)					
No	**Perusahaan**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**	**Tren**
1	ICBP	11,67%	7,98%	11,26%	15,66%	12,52%	Fluktuatif
2	INDF	8,82%	6,79%	8,11%	13,27%	8,89%	Fluktuatif
3	MYOR	10,45%	15,13%	20,90%	17,54	15,60%	Fluktuatif
4	ROTI	9,87%	16,12%	13,93%	15,71%	12,64%	Meningkat
5	SKLT	15,60%	12,72%	9,53%	7,21%	11,71%	Menurun
6	CEKA	13,48%	14,24%	9,35%	17,02%	9,67%	Fluktuatif
7	ULTJ	24,75%	16,50%	17,48%	15,30%	16,27%	Menurun
8	STTP	18,71%	15,90%	18,93%	21,38%	16,12%	Fluktuatif
9	MLBI	60,56%	86,16%	76,64%	86,72%	87,145	Meningkat
10	DLTA	18,62%	23,00%	21,31%	16,74%	19,82%	Fluktuatif
11	GOOD	14,02%	12,69%	14,85%	15,59%	15,79%	Meningkat
12	PANI	3,96%	1,87%	1,41%	2,35%	17,12%	Fluktuatif

Sumber: www.idx.co.id data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa tingkat *Return on Equity* (ROE) perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021–2025 menunjukkan perbedaan yang cukup ekstrem antarperusahaan. Sebagai contoh, MLBI mampu mencatat ROE di atas 80% pada beberapa tahun pengamatan, sedangkan PANI berada pada kisaran di bawah 5%. Perbedaan yang signifikan ini terjadi dalam industri dan periode yang sama, sehingga mengindikasikan adanya ketidaksamaan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, modal kerja, serta strategi operasionalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan industri secara makro tidak secara otomatis menghasilkan tingkat profitabilitas yang setara bagi setiap perusahaan, sehingga diperlukan analisis terhadap faktor-faktor internal yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan indikator fundamental untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, modal, serta aktivitas operasional guna menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Brigham & Houston, 2022). Profitabilitas juga merefleksikan kualitas pengambilan keputusan manajerial, efisiensi proses produksi, strategi pemasaran, serta pengendalian biaya perusahaan (Kieso et al., 2020) . Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan return yang sebanding dengan risiko yang ditanggung pemegang saham dan kreditur (Ross et al., 2022) .

Dalam konteks pasar modal, profitabilitas menjadi pertimbangan utama investor karena berkaitan dengan stabilitas pengembalian dan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Gitman & Zutter, 2015) . Kreditur juga menggunakan profitabilitas sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Pada industri makanan dan minuman yang kompetitif dan dinamis, kemampuan menjaga profitabilitas menjadi krusial mengingat adanya volatilitas harga bahan baku, perubahan preferensi konsumen, serta tekanan inovasi produk (Fama & French, 2015) . Perusahaan yang mampu mempertahankan laba umumnya memiliki efisiensi biaya dan pengelolaan operasional yang baik (Khaeriyah et al., 2023; Kotler & Keller, 2022).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total ekuitas, sehingga mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham (Hery, 2021). ROE relevan digunakan karena secara

langsung mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola modal sendiri. Peningkatan ROE menandakan efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba, sedangkan penurunan ROE mengindikasikan menurunnya kinerja pengelolaan modal atau meningkatnya beban biaya yang tidak diimbangi pertumbuhan laba (Hanafi & Halim, 2018).

Secara teoretis, profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Brigham & Houston (2022) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dipengaruhi oleh efisiensi operasional, pengelolaan aset, serta struktur pembiayaan. Gitman & Zutter (2015) menambahkan bahwa manajemen modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan struktur biaya memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat pengembalian perusahaan. Sementara itu, Ross et al. (2022) menjelaskan bahwa keputusan investasi, pendanaan, serta kebijakan operasional perusahaan secara langsung berdampak pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, faktor-faktor seperti perputaran persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan diduga memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Efisiensi pengelolaan persediaan dapat mempercepat perputaran modal kerja dan meningkatkan laba; likuiditas yang optimal mendukung kelancaran operasional; pertumbuhan penjualan berpotensi memperbesar margin laba; dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya serta menyerap risiko. Oleh karena itu, pengujian pengaruh keempat variabel tersebut terhadap profitabilitas menjadi relevan, khususnya pada

perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memiliki dinamika persaingan dan kebutuhan modal kerja yang tinggi.

Salah satu faktor operasional yang diduga memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan persediaan agar dapat dikonversi menjadi penjualan secara efisien. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga keseimbangan jumlah persediaan sehingga tidak terjadi kelebihan (*overstock*) maupun kekurangan (*stockout*) yang dapat menghambat proses produksi dan penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin cepat barang terjual, sehingga biaya penyimpanan, risiko kerusakan, serta potensi kedaluwarsa dapat ditekan. Hal ini sangat relevan bagi industri makanan dan minuman yang memiliki karakteristik produk mudah rusak (*perishable*), sehingga menuntut sistem pengelolaan persediaan yang responsif dan berbasis kebutuhan pasar (Putri & Wijayanto, 2020).

Secara teoretis, efisiensi pengelolaan persediaan berkaitan dengan efektivitas penggunaan aset lancar dan percepatan siklus konversi kas. Brigham & Houston (2022) menyatakan bahwa efisiensi operasional dan pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sejalan dengan itu, Hanafi & Halim (2018) juga menjelaskan bahwa perputaran aset, termasuk persediaan, berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Ketika persediaan berputar lebih cepat, modal kerja tidak terlalu lama tertahan dalam bentuk barang, sehingga dana dapat segera digunakan kembali untuk

kegiatan produktif lainnya dan pada akhirnya berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Secara empiris, hubungan antara perputaran persediaan dan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam. Putri & Wijayanto (2020) menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman, yang menunjukkan bahwa efektivitas manajemen persediaan dapat meningkatkan laba melalui efisiensi biaya dan percepatan penjualan. Namun, Suprapto & Enjeliana (2021) menyatakan bahwa pengaruh tersebut dapat menjadi tidak signifikan apabila terjadi ketidaksesuaian antara tingkat persediaan dan permintaan pasar, tingginya biaya pergudangan, atau rendahnya efisiensi rantai pasok. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dipengaruhi oleh kondisi operasional dan dinamika industri.

Selain itu, Ross et al. (2022) menegaskan bahwa keputusan operasional perusahaan, termasuk pengelolaan aset lancar, dapat berdampak langsung pada tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang efisien tidak hanya berimplikasi pada kelancaran operasional, tetapi juga berpotensi meningkatkan *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas. Oleh karena itu, pengujian kembali pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman menjadi relevan untuk dilakukan.

Selain efisiensi pengelolaan persediaan, faktor lain yang diduga memengaruhi tingkat profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan

memanfaatkan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjaga kelancaran operasional tanpa mengalami tekanan keuangan (Hery, 2021). Likuiditas yang memadai menandakan bahwa perusahaan mampu menjaga arus kas, menghindari risiko gagal bayar, serta mempertahankan kesinambungan usaha.

Namun, likuiditas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membayar utang, tetapi juga dengan produktivitas aset lancar dalam menghasilkan laba. Gitman & Zutter (2015) menegaskan bahwa keberhasilan manajemen likuiditas terletak pada keseimbangan antara keamanan (kemampuan membayar kewajiban) dan profitabilitas. Likuiditas yang terlalu rendah berisiko mengganggu operasional, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya *idle cash* atau penumpukan piutang yang kurang produktif. Kondisi tersebut berpotensi menekan tingkat pengembalian kepada pemegang saham dan berdampak pada profitabilitas.

Brigham & Houston (2022) menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien berkontribusi terhadap peningkatan kinerja laba perusahaan. Sejalan dengan itu, Ross et al. (2022) menjelaskan bahwa keputusan operasional dan pengelolaan aset lancar berpengaruh terhadap tingkat pengembalian ekuitas. Dengan demikian, likuiditas yang dikelola secara optimal berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui kelancaran siklus produksi dan distribusi serta efisiensi penggunaan modal kerja.

Pada industri makanan dan minuman, likuiditas memiliki peran strategis karena sektor ini memerlukan modal kerja besar dan memiliki siklus operasi yang cepat. Perusahaan harus mendanai pembelian bahan baku, proses produksi, serta distribusi produk yang memiliki masa kedaluwarsa. Tekanan harga bahan baku dan

dinamika perdagangan sebagaimana tercermin dalam data Kemendag (2025) semakin menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas yang efektif untuk menjaga daya saing perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas masih menunjukkan perbedaan. Zurriah & Prayogi (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena kelancaran arus kas mendukung stabilitas operasional. Sebaliknya, Kartikasari & Ramadhan (2024) menemukan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas akibat inefisiensi modal kerja. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas belum konsisten, sehingga pengujian kembali pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode terbaru menjadi relevan untuk dilakukan.

Selain kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan dan menjaga likuiditas, faktor lain yang tidak kalah penting dalam menentukan tingkat profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Jika likuiditas berfokus pada kelancaran operasional jangka pendek, maka pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan memperluas aktivitas usahanya dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan yang berkelanjutan berpotensi memperbesar laba bersih yang pada akhirnya akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator utama yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode ke periode sebagai hasil strategi pemasaran, efisiensi produksi, serta daya saing produk di

pasar. Tingginya pertumbuhan penjualan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar, meningkatkan volume penjualan, dan mempertahankan loyalitas konsumen di tengah persaingan. Brigham & Houston (2022) menjelaskan bahwa peningkatan penjualan yang stabil menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan menciptakan arus kas dan nilai tambah secara berkelanjutan. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga berkaitan dengan skala ekonomi, di mana peningkatan volume produksi dapat menurunkan biaya per unit dan memperbesar margin laba, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Dalam konteks industri makanan dan minuman, pertumbuhan penjualan menjadi semakin krusial karena sektor ini menghadapi perubahan preferensi konsumen, tekanan persaingan, serta volatilitas harga bahan baku seperti gula, gandum, dan minyak nabati. Data Kemenperin (2025) menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia mencatat pertumbuhan sekitar 5,82%, mencerminkan meningkatnya permintaan pasar dan peluang ekspansi pendapatan bagi perusahaan yang mampu merespons dinamika pasar secara cepat. Namun demikian, peningkatan pendapatan tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas apabila kenaikan penjualan diikuti oleh lonjakan biaya produksi, distribusi, dan pemasaran. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan memiliki relevansi penting dalam menjelaskan variasi tingkat ROE antar perusahaan pada subsektor ini.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam. Tresnawati et al. (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena mendorong terciptanya efisiensi skala dan peningkatan margin laba. Sebaliknya, Hasanudin (2021) menyatakan bahwa

pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas tidak signifikan ketika kenaikan pendapatan diiringi peningkatan biaya operasional. Temuan serupa dikemukakan oleh Oktaviana & Retnaningdiah (2025) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, yang menunjukkan bahwa kenaikan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan laba akibat tekanan biaya bahan baku dan beban produksi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas belum konsisten, sehingga perlu dikaji kembali dengan menggunakan data terbaru pada subsektor makanan dan minuman.

Selain perputaran persediaan, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan, faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi profitabilitas (ROE) adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Jika variabel sebelumnya lebih menitikberatkan pada efisiensi operasional dan pertumbuhan aktivitas usaha, maka ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas sumber daya dan kekuatan struktural perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan skala aset yang besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, reputasi yang lebih kuat, serta kemampuan memperoleh sumber dana dengan biaya modal yang relatif lebih rendah. Brigham & Houston (2022) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik sehingga mampu memanfaatkan peluang investasi dan menjaga stabilitas laba. Selain itu, skala ekonomi memungkinkan perusahaan menekan biaya produksi per unit, memperkuat daya tawar terhadap pemasok, serta meningkatkan

efisiensi distribusi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan laba bersih dan pengembalian kepada pemegang saham (ROE).

Namun demikian, ukuran perusahaan tidak selalu menjamin tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Horne & Wachowicz (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang terlalu besar berpotensi menghadapi inefisiensi akibat kompleksitas organisasi, meningkatnya biaya administrasi, serta lambatnya pengambilan keputusan. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas pengelolaan aset dan menekan tingkat pengembalian ekuitas. Dengan demikian, pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas masih bersifat empiris dan perlu diuji lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian oleh Damayanti & Suryandani (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas karena perusahaan besar lebih mampu mengoptimalkan aset dan memperoleh pembiayaan dengan biaya lebih rendah. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Jelatu et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berkontribusi positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Sebaliknya, penelitian oleh Farika & Dewi (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, karena efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi biaya lebih menentukan dibandingkan besarnya total aset perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan ukuran perusahaan dan profitabilitas belum konsisten.

Dalam konteks subsektor makanan dan minuman, ukuran perusahaan menjadi variabel yang relevan untuk dikaji karena industri ini memiliki kebutuhan modal kerja yang besar, ketergantungan terhadap bahan baku, serta tingkat persaingan yang tinggi. Perusahaan berskala besar mungkin lebih mampu menyerap fluktuasi harga bahan baku dan tekanan pasar, sementara perusahaan yang lebih kecil harus mengelola sumber daya secara lebih efisien agar tetap kompetitif. Periode 2021–2025 juga menjadi rentang waktu yang menarik karena mencerminkan fase pemulihan dan stabilisasi industri pasca tekanan ekonomi global, sehingga memungkinkan terjadinya variasi profitabilitas antarperusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang secara teoritis dan empiris berpotensi memengaruhi profitabilitas (ROE). Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi temuan, sehingga diperlukan pengujian ulang dengan menggunakan data terbaru pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Pengaruh Perputaran Persediaan, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2021–2025."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Meskipun subsektor makanan dan minuman menunjukkan pertumbuhan yang positif dan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, tingkat profitabilitas perusahaan di BEI periode 2021–2025 justru menunjukkan variasi dan fluktuasi yang cukup signifikan antarperusahaan.
2. Perbedaan tingkat profitabilitas tersebut mengindikasikan adanya perbedaan dalam pengelolaan perputaran persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, serta ukuran perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh perputaran persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan pengujian kembali pada subsektor makanan dan minuman.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), sedangkan variabel independen meliputi perputaran persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini tidak memasukkan variabel keuangan lain seperti leverage, efisiensi biaya, kebijakan dividen, maupun struktur modal agar analisis tetap fokus pada variabel yang telah ditetapkan. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021–2025 berdasarkan ketersediaan laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs BEI dan website masing-masing perusahaan, sehingga

perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap selama periode observasi tidak termasuk dalam sampel penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025.
2. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025.

3. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025.
4. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya literatur dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, sehingga dapat memperkuat atau melengkapi hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang beragam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Perusahaan

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pengelolaan persediaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan peningkatan profitabilitas. Dengan memahami hubungan antarvariabel tersebut, perusahaan dapat lebih memperhatikan aspek efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya guna mendukung kinerja keuangan yang optimal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian lanjutan dengan periode, variabel, metode, atau sektor industri yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan model penelitian yang lebih luas terkait analisis kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis penulis dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian empiris.